



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Conceição Savio, E. da

Citation

Conceição Savio, E. da. (2016, January 28). *Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/37552> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Conceição Savio, Edegar da

Title: Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Issue Date: 2016-01-28

Interaksi kelas multilingual dalam kelas keberaksaraan orang dewasa di Distrik Lautém

5.1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan bahasa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam kelas keberaksaraan di distrik Lautém. Bahasa target kelas ini adalah bahasa Tetun. Pengajaran keberaksaraan orang dewasa dengan bahasa Fataluku sebagai bahasa target belum pernah ada di Timor-Leste. Pengkajian ini terutama menguraikan penggunaan dan pendapat orang dewasa terhadap bahasa Fataluku sebagai bahasa keberaksaraan. Oleh sebab itu bab ini tidak akan memfokuskan pada bahasa Tetun sebagai bahasa target kelas keberaksaraan orang dewasa di distrik Lautém, tetapi pada bahasa yang digunakan dalam proses pengajaran dan pelajaran bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan di daerah ini. Hal ini sangat penting karena walaupun bahasa Tetun bahasa target di bagian ini di Timor-Leste, bukan sajalah bahasa Tetun yang menjadi bahasa pengajar dalam kelas keberaksaraan. Seperti biasa dalam daerah yang berciri multilingualisme individual dan sosial, juga di Lautém kelas merupakan tempat penggunaan banyak bahasa sebagai bahasa komunikasi dan bahasa instruksi guru dan pelajar sekaligus. Bab ini mendiskusikan bahasa instruksinya, penampilan dan posisinya di kelas, penggunaannya oleh guru dan pelajar, konteks dan fungsionalitas penggunaannya dan kontribusinya pada pengajaran dan pelajaran keberaksaraan bahasa Tetun. Pada mulanya penulis akan membahas secara ringkas interaksi kelas dan tantangan yang dikemukakan kelas multilingual (Bagian 5.2). Sesudah itu akan didiskusikan pertanyaan riset, rancangan dan metode serta beberapa kepraktisan riset dalam wacana multilingual dalam kelas keberaksaraan bahasa Tetun (Bagian 5.3). Dalam Bagian 5.4 penulis akan menyajikan hasil studi dan Bagian 5.5 akhirnya memuat kesimpulan dan diskusi.

5.2 Interaksi kelas dalam konteks multilingual

Edukasi pada dasarnya adalah sebuah proses interaksi manusiawi antara seorang guru dan pelajarnya. Melalui penggunaan bahasa, guru mengajar dan pelajar belajar. Oleh sebab itu edukasi dapat dianggap sebagai ‘memasuki wacana’ seperti diterangkan Bruffee (1986). Wacana edukasi, seperti semua wacana, adalah fenomena sosial, sebuah aktivitas manusiawi, yang harus dimengerti ‘berhubungan dengan pola sosial, kultural dan historis’ (Blommaert, 2005:3). Sebagai fenomena sosial, interaksi kelas dalam setiap konteks spesifik, yaitu konteks historisnya, sangat dipengaruhi struktur sosial konteks itu. Hal ini diterapkan antara lain pada pola interaksi yang muncul di kelas, muatan edukasi yang dibahas dalam pelbagai tema sekolah dan bahasa yang digunakan dalam pengajaran muatan ini.

Bersangkutan dengan pola interaksi, riset menunjukkan bahwa, terlepas dari semua inovasi edukasi, interaksi di kelas secara terus-menerus memiliki pola triadis *IRE* atau *IRF*, seperti sudah dipaparkan antara lain oleh Mehan (1979), tempat guru adalah pelaku utama yang memulai (I: *initiate* ‘memulai’) interaksinya dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan sebuah tugas, yang setelahnya dijawab atau ditanggapi (R: *respond* ‘menjawab’ atau *react* ‘menanggapi’) oleh pelajar. Lalu pelajar diberi evaluasi (E: *evaluation* ‘evaluasi’) atau umpan balik (F: *feedback* ‘umpan balik’) oleh guru. Sejauh menyangkut muatan edukasi, sekolah pada prinsipnya merefleksikan dan mereproduksi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dianggap sah dan relevan dalam konteks sosial tertentu dan begitu mempersiapkan pelajar menjadi warganegara yang cocok dalam masyarakat ini (Bernstein, 1971). Yang dianggap sebagai tugas utama edukasi ialah mendidik pelajar. Oleh karena itu, pencapaian keterampilan dasar membaca dan menulis sudah dimasukkan ke dalam United Nation Millennium Goals tahun 2015, yang khususnya relevan untuk negara berkembang seperti Timor-Leste (Martin-Jones, Kroon & Kurvers, 2011).

Seperti sudah diindikasikan, juga pemilihan bahasa yang digunakan pada situasi kelas berkaitan dengan konteks historis dan sosialnya yang nyata. Ini pertama-tama berlaku untuk bahasa instruksi yang digunakan guru. Pada umumnya bahasa instruksi yang digunakan di sekolah adalah bahasa resmi atau bahasa konteks institusional atau bahasa negara sekolah. Bahasa resmi boleh atau tidak boleh didefinisikan dalam konstitusi negara, dalam politik bahasa dan/atau dalam kebijakan terhadap penggunaan bahasa dalam edukasi (Kaplan & Baldauf, 1997). Dalam konteks multilingual, kebijakan bahasa edukasi dapat terdiri dari berbagai pengaturan mengenai bahasa penduduk sebuah daerah geopolitik tertentu yang diberi sebuah posisi (atau non-posisi) tertentu dalam edukasi. Penggunaan bahasa resmi sebagai bahasa instruksi seperti di Eritrea (Asfaha & Kroon, 2011), dapat berimplikasi introduksi model edukasi bilingual yang menggunakan pelbagai bahasa yang berganti-ganti dengan pelajar yang sama, atau model edukasi bahasa ibu yang menggunakan bahasa ibu pelajar (pada umumnya bahasa minoritas) sebagai bahasa instruksi, atau model yang menggunakan bahasa dominan saja sebagai bahasa instruksi untuk pelajar yang berbeda bahasa ibu/daerah dalam kelas *immersion* (lihat Baker, 2006 untuk ikthisarnya). Terlepas dari bahasa instruksi yang harus digunakan oleh guru dalam situasi tertentu menurut kebijakan bahasa edukasi tertentu. Tentu juga ada wacana edukasi oleh guru dan pelajar dalam praktek kelas aktual. Bukti riset menunjukkan bahwa dalam pertemuan kelas multilingual, terlepas dari keputusan kebijaksanaan bahasa yang diambil pada tingkat institusional, guru dan pelajar pertama-tama ingin berkomunikasi dan menciptakan makna sebagai dasar pengajaran dan pelajaran. Dalam melakukannya, baik guru maupun pelajar diobservasi, tidak hanya menggunakan bahasa instruksi resmi tetapi sebenarnya juga menyebarkan semua sumber linguistik yang relevan, yaitu bahasa yang diketahui mereka (lihat umpamanya So & Jones, 2002). Penggunaan berganti-ganti bahasa dalam konteks konversasi secara tradisional terutama dikaji sebagai jenis pencampuran kode (dalam atau antara kalimat) atau alih kode (lihat umpamanya Poplack, 1980; Myers-Scotton, 1993). Pendekatan ini, mulai dari persepsi bahwa bahasa adalah entitas ontologis yang terpisah dan dapat dihitung (Pennycook, 2006), baru-baru ditantang oleh konsep polibahasa, yang ‘menunjukkan cara penggunaan ciri yang terkait dengan “bahasa” berbeda oleh penutur – bahkan kalau mereka hanya tahu “bahasa” ini sedikit’. Penutur polibahasa ‘menggunakan ciri linguistik apapun yang diketahui mereka untuk mencapai tujuan

komunikasinya sebaik mungkin, tanpa memperhatikan kemahiran bahasa tersangkut [...], (Jørgensen et al., 2011:23, 34).

Dalam Bab 4 penulis sudah membahas konteks multilingual di Lautém. Sebagai pengingat di Tabel 5.1 disajikan sebuah ikhtisar penggunaan bahasa utama yang dilaporkan dalam survey penulis di Lautém.

Tabel 5.1: Persentase responden di Lautém yang berbicara dan mengerti bahasa utama, terbagi menurut umur

| Umur | Bahasa Fataluku | Bahasa Tetun | Bahasa Indonesia | Bahasa Portugis |
|--------------------------|-----------------|--------------|------------------|-----------------|
| Lebih muda (<41) (N=157) | 86.0 | 69.4 | 55.4 | 10.2 |
| Lebih tua (>40) (N=106) | 88.7 | 50.0 | 33.0 | 22.6 |
| Total (N=263) | 87.1 | 61.6 | 46.4 | 15.2 |

Seperti sudah diterangkan dalam Bab 4, agar dapat menjelaskan pengaruh linguistik zaman pendudukan Indonesia di Timor-Leste (1975-1999), dalam survei ini penulis sudah membeda-bedakan antara satu kelompok partisipan yang umurnya lebih tua dan satu yang umurnya lebih muda. Mayoritas pelajar dan guru keberaksaraan yang menjadi fokus perhatian bab ini termasuk generasi yang lebih tua. Seandainya mereka bersekolah, ialah ataukah sebelum pendudukan Indonesia, waktu bahasa Portugis digunakan sebagai bahasa instruksi, ataukah selama pendudukan Indonesia ketika bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa resmi serta bahasa yang dipakai di sekolah. Tidak ada satupun dari partisipan yang menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi karena bahasa ini baru diperkenalkan sesudah Kemerdekaan pada tahun 2002. Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa di Lautém bahasa Fataluku dilaporkan sebagai bahasa lisan oleh 87.1% partisipan. Nomor dua adalah bahasa Tetun (61.6%) dan nomor tiga adalah bahasa Indonesia (46.4%). Bahasa Portugis dilaporkan hanya digunakan oleh 15.2% partisipan (lihat Bab 4, Tabel 4.2 untuk detail yang lebih lanjut). Kalau melihat angka penggunaan bahasa lisan secara lebih mendetail, yaitu termasuk kombinasi bahasa yang digunakan sehari-hari seperti dilaporkan oleh partisipan, penulis mengobservasi duabelas bahasa yang berbeda atau kombinasi dari dua atau tiga bahasa yang berbeda (lihat Tabel 5.2 yang merupakan adaptasi Tabel 4.3 dalam Bab 4).

Tabel 5.2: Persentase responden di Lautém yang berbicara dan mengerti kombinasi bahasa

| Bahasa | Persentase |
|------------------------------------|------------|
| Bahasa Fataluku saja | 25.5 |
| Bahasa Tetun saja | 3.0 |
| Bahasa Portugis saja | 0.0 |
| Bahasa Indonesia saja | 1.9 |
| Bahasa Fataluku + Tetun | 14.4 |
| Bahasa Fataluku + Portugis | 0.8 |
| Bahasa Fataluku + Indonesia | 6.1 |
| Bahasa Fataluku + Tetun +Indonesia | 20.9 |
| Bahasa Fataluku + Tetun + Portugis | 2.3 |
| Bahasa Tetun + Indonesia | 4.9 |
| Bahasa Tetun + Portugis | 1.1 |
| Lainnya (kombinasi) | 19.0 |
| Total N | 263.0 |

Tabel 5.2 secara jelas menggambarkan dominansi bahasa Fataluku dan repertoar linguistik yang kaya dari mayoritas penduduk Lautém. Jika kita melihat angka ini yang dibagi menurut tingkat edukasi partisipan (lihat Tabel 4.3 dalam Bab 4), ternyata bahwa 55.4% partisipan tidak beredukasi sama sekali. Sebagian besar pelajar keberaksaraan dewasa yang dibicarakan dalam bab ini mungkin juga termasuk dalam angka ini. Kombinasi lainnya adalah bahasa Fataluku dan bahasa Tetun (17.6%), bahasa Fataluku dan bahasa Indonesia (2.7%), bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia (6.8%), bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis (1.4%), dan kombinasi termasuk bahasa lokal lainnya, seperti misalnya bahasa Makalero (13.6%).

Dalam teks lanjutan penulis berusaha menguraikan keruwetan interaksi kelas aktual antara guru dan pelajar di kelas keberaksaraan dewasa multilingual yang seharusnya memakai bahasa Tetun atau bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi (lihat Bab 1), sesuai dengan fokus politik bahasa Timor-Leste pada bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan dan sesuai dengan kebijaksanaan bahasa edukasi Timor-Leste. Tetapi pada awalnya sudah terlihat penyebaran keragaman bahasa, yang digunakan guru dan pelajar untuk tujuan berkomunikasi, yaitu dengan fokus utama pada penciptaan makna dan pengertian dalam proses belajar-mengajar. Mengacu pada pertemuan bahasa dalam kelas keberaksaraan di Timor-Leste ini, Boon (2013:3), bersama Martin-Jones & Jones (2000), menggunakan istilah ‘multilingualisme’ untuk mengindikasikan ‘repertoar keserbaragaman dan kompleksitas dan tujuan komunikatif’ pelajar, ‘cara multipel pemerolehan bahasa mereka, tingkat kepandaian mereka yang berbeda’ dan juga ‘cara mereka yang berbeda’ dalam pemilahan dan kombinasi kode, dalam konteks diversitas linguistik yang cukup besar.

5.3 Pertanyaan riset dan disainnya

Tujuan utama investigasi penulis tentang interaksi dalam kelas keberaksaraan di Lautém, dengan fokus pada bahasa Tetun sebagai sebuah bahasa target, adalah menggambarkan dampak karakter multilingual Lautém dan kelompok penduduknya yang mengikuti kelas keberaksaraan dewasa itu atas cara organisasi interaksi kelas, terutama berkenaan bahasa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam proses belajar-mengajar. Dalam melakukannya, penulis akan membahas pertanyaan utama berikut ini:

- 1 Bahasa apa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam interaksi kelas dan sejauh mana?
- 2 Bagaimana penggunaan bahasa ini berhubungan dengan politik bahasa edukasi di Timor-Leste?
- 3 Alasan atau fungsi apa mendasari penggunaan bahasa ini?

Agar dapat menjawab pertanyaan ini, penulis mengumpulkan data dalam kelas keberaksaraan di Lautém. Sebelum memulai kerja lapangan, rencana riset ini sudah disampaikan kepada pemerintah lokal, didiskusikan dan disetujui dalam rapat dengan kepala administrasi di distrik Lautém pada tanggal 4 Juli 2011. Izin juga sudah diperoleh dari koordinator keberaksaraan di kantor distrik di Lautém pada tanggal 5 Juli 2011.

Kajian kasus kelas berlangsung pada bulan Juli dan bulan Agustus 2011 dalam empat kelas keberaksaraan orang dewasa pada empat tempat yang berbeda (*aldeia*): Lereloho, Caivatxa, Trinta de Agosto dan Poros. Pada tiap tempat penulis tinggal selama dua minggu. Penulis melakukan observasi (menjadi catatan lapangan), membuat rekaman audio pelajaran yang diobservasi (menjadi transkrip kelas), mewawancarai koordinator keberaksaraan, guru dan pelajar keberaksaraan dewasa (menjadi transkrip wawancara) dan memetakan lanskap linguistik sekeliling dengan pencatatan spesimen bahasa tulisan atau cetakan di lingkungan umum (menjadi sebuah kumpulan foto; lihat juga Bab 3). Penulis terutama akan memfokus pada transkrip kelas, hasil observasi penulis. Penulis mengobservasi 14 pelajaran keberaksaraan dewasa di empat kelas yang berbeda, satu di konteks rural, satu di konteks semi-urban, dan satu di konteks urban, termasuk empat guru (tiga laki-laki dan satu perempuan) dan 33 pelajar (22 laki-laki dan 11 perempuan), menjadi sebuah database yang mencapai hampir 24 jam (1400 menit) observasi. Ikhtisar observasi ini diberikan dalam Tabel 5.3. Pemetaan Gambar 5.1 menampilkan lokasi kajian kasus yang dipilih untuk analisa dalam Bab ini.

Tabel 5.3: Ikhtisar dari observasi kelas

| Lokasi | Tipe | Tanggal | Guru (Umur) | Pelajar (Jenis Kelamin) | Pelajaran (waktu) | Analisa |
|------------------|------------|------------|----------------|-----------------------------|-------------------|-----------|
| Lereloho | Urban | 11.07.2011 | Perempuan (25) | 9 (Perempuan) | 2 (140) | 50 menit |
| Caivatxa | Semi-urban | 01.08.2013 | Laki-laki (42) | 7 (Perempuan) | 4 (330) | 90 menit |
| Trinta de Agosto | Urban | 10.08.2011 | Laki-laki (48) | 12 (Perempuan) | 5 (600) | 150 menit |
| Poros | Rural | 23.08.2011 | Laki-laki (47) | 1/5 (Laki-laki / Perempuan) | 3 (330) | 90 min |

dicatat di sini bahwa semua bahasa yang digunakan dalam interaksi kelas, sebagai baik bahasa utama maupun bahasa lain, pada prinsipnya dapat muncul sebagai bahasa sisipan pada saat yang sama. Sebagai langkah ketiga, penulis mencoba menjelaskan penyisipan dan penggunaan bahasa lain dalam ucapan bahasa utama guru dan pelajar. Dalam melakukannya, sejumlah alasan yang berbeda muncul dalam penggunaan bahasa tambahan guru dan pelajar tersebut. Dalam proses analisa dan interpretasi selanjutnya, penulis mengombinasikan alasan ini ke dalam lima kategori berbeda yang akhirnya penulis gunakan sebagai heuristik empiris untuk menganalisa secara sistematis dan mengkategorikan semua kejadian penggunaan bahasa sisipan. Kategori yang penulis kembangkan adalah (1) membacakan, (2) bahasa pokok, (3) bahasa instruksi, (4) penjelasan tambahan, dan (5) fitur areal. Dalam pelajaran ‘membacakan’ yang diobservasi terutama terjadi kalau guru atau pelajar membacakan kata, huruf, atau angka pada papan tulis, buku pedoman atau buku catatan pelajar. Membacakan kata dan huruf dengan jelas dilakukan dalam bahasa Tetun, bahasa target pelajaran yang diobservasi. Dalam beberapa kasus, hal ini berimplikasi menyisipkan bahasa ‘bacaan’ ini dalam bahasa instruksi, yaitu paling sering bahasa Fataluku. Yang menarik dalam hal menulis angka pada papan tulis, ialah bahwa membacakan tidak perlu dilakukan dalam bahasa Tetun, tetapi bisa juga dilakukan dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Bahasa di kelas, selain daripada obrolan dan omongan ringan, terdiri dari ‘bahasa pokok’ dan ‘bahasa instruksi’. Dalam observasi saya ‘bahasa pokok’ mengacu pada kejadian penggunaan kata oleh guru yang secara spesifik mengacu pada konsep yang berkaitan dengan pokok sekolah (dalam hal ini: pengajaran membaca dan menulis dalam bahasa Tetun). Contohnya adalah kata untuk konsep metalinguistik seperti ‘vokal’ atau ‘konsonan’, tetapi juga untuk konsep seperti *matemátika* ‘matematika’ (dari bahasa Portugis *matemática*). Kadang-kadang bahasa Portugis dipakai untuk kasus seperti ini, begitu juga dengan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Sebuah kasus spesial di sini adalah yang dinamakan ‘calque’ (terjemahan pinjaman), yaitu kata dalam bahasa Fataluku yang merupakan terjemahan harfiah terutama dari bahasa Indonesia. Sebuah contoh adalah kata vokal dalam bahasa Indonesia: *huruf hidup*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Fataluku menjadi *letra i lauhana*. ‘Bahasa instruksi’ mengacu pada kata dan ungkapan yang berkaitan dengan pekerjaan pengajaran secara umum dan aspek metodologi pengajaran secara khusus. Kata itu digunakan sebagai panduan proses mengajar dan supaya proses terus-menerus berjalan lancar, diberi aturan, tugas, penjelasan dan sebagainya. Contohnya adalah *komesa* ‘mulai’. Pemberian ‘penjelasan tambahan’ yang secara eksplisit menggunakan bahasa lain daripada bahasa utama sebagai bahasa instruksi, berlangsung kalau guru mendapat kesan bahwa pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar materi pelajaran dimengerti. Guru kemudian mengulang atau menerangkan instruksi dalam bahasa Tetun dengan menggunakan bahasa Fataluku, atau mengulang atau menerangkan instruksi dalam bahasa Fataluku dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebuah contoh ialah bahwa guru berbicara dalam bahasa Fataluku pada awalnya, untuk memperkenalkan konsep *mais* ‘tambah’, *minus* ‘kurang’, *divide* ‘bagi’ dalam bahasa Portugis dan kemudian (dalam bahasa Fataluku) *ali umanit bahasa Indonesia navare ia* ‘untuk mereka yang mengerti bahasa Indonesia’ mengulanginya dalam bahasa Indonesia: *tambah, kurang, bagi*. Fitur areal pada akhirnya adalah kategori (deretan) kata dari bahasa lain yang muncul kalau bahasa instruksi utama yang digunakan tidak usah berkaitan dengan proses pengajaran atau daerah Lautém. Kategori ini termasuk: (1) sapaan kehormatan, seperti dalam bahasa Tetun *mama* ‘ibu’ dan *mana* ‘kakak perempuan’

untuk menyapa pelajar perempuan yang sering kali lebih tua daripada gurunya, dan *profesora* ‘ibu dosen’ dan *mestre* ‘guru’ untuk menunjuk kepada guru (diri sendiri); (2) mengucapkan terima kasih dengan kata Portugis *obrigado* ‘terima kasih’ setelah pelajar melakukan tugas; (3) pengisi dan *chunk* yang sering merupakan penyisipan adverbial dari bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia, dan muncul karena frekuensi atau kekuatan ekspresinya, seperti *depois* ‘setelah’ atau *entaun* ‘lalu’ dalam bahasa Portugis dan bahasa Tetun.

Berikutnya, penulis akan menyajikan hasil dari analisa untuk tiap pelajaran yang dianalisis dalam tabel yang untuk guru dan pelajar masing-masing mencakup angka dan persentase ucapan bahasa utama, angka dan persentase kata dalam ucapan ini, serta angka dan persentase kata dari bahasa sisipan dalam ucapan guru dan pelajar. Sesudah itu, penulis akan membahas contoh (deretan) kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan pelajar kalau mereka menggunakan salah satu bahasa utama mereka dalam interaksi kelas.

5.4 Hasil

Pada bagian ini, penulis akan membahas tiap kasus sendiri-sendiri dari empat tempat studinya. Dari tiap tempat saya akan menganalisa satu pelajaran yang terpilih. Setelah mendeskripsikan konteks kelas secara singkat, pertama-tama penulis menyajikan tabel yang untuk guru dan pelajar masing-masing mencakup angka dan persentase ucapan bahasa utama, angka dan persentase kata dalam ucapan bahasa instruksi utama serta angka dan persentase kata dari bahasa sisipan dalam ucapan bahasa utama mereka. Kemudian penulis akan membahas contoh (deretan) kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan pelajar kalau mereka menggunakan salah satu bahasa utama mereka dalam interaksi kelas dan semua alasan yang mungkin untuk bahasa sisipan itu. Pada akhirnya, dalam bagian 5.5 penulis akan membandingkan hasil dari empat kelas itu dan mengambil beberapa kesimpulan mengenai pertanyaan penelitian utama.

5.4.1 Bahasa instruksi di Lereloho

Konteks

Observasi yang dilaporkan di sini berlangsung di sebuah kelas keberaksaraan orang dewasa di *aldeia* Lereloho, *suco* Fuiloro dan sub-distrik Lospalos, pada tanggal 11 Juli 2011. Sebelum mulai observasi, penulis sudah mendapatkan izin dari kepala *aldeia*. Walaupun menurut jadwal resmi, jam pelajaran harus berlangsung dari jam 14.30 sampai 17.00, pelajaran ternyata mulai pada jam 16.10.

Dalam kelas keberaksaraan, jumlah resmi pelajar yang ikut serta adalah 25 orang, tetapi saat penulis survei kelas cuma sembilan pelajar hadir, semuanya perempuan. Umur rata-rata pelajar yang ikut program adalah 47 tahun; mayoritas berumur antara 41 dan 60 tahun. Guru kelas keberaksaraan adalah seorang perempuan berumur 25 tahun.



Foto 5.2: Guru kelas keberaksaraan di Lereloho

Kelas keberaksaraan diadakan di rumah guru. Pada awalnya, kepala *suco* menyediakan sebuah ruangan di balai desa sebagai ruang kelas. Tetapi rumah guru lebih diutamakan karena lokasinya strategis, sehingga kepala *suco* berkoordinasi dengan guru untuk menggunakan rumahnya. Ruang kelas ada dinding bambu yang setengah tinggi. Dinding lainnya adalah balok kayu, dilapisi papan dan seng. Dindingnya tidak dipaku, tetapi hanya diikat dengan tali. Ruangannya itu juga digunakan sebagai gudang penyimpanan balok kayu dan kayu jati. Kalau ingin masuk ke rumah guru, orang harus masuk ke ruang kelas lebih dahulu. Di bagian depan ruang kelas terdapat papan tulis hitam, beberapa kursi plastik yang berwarna putih dan satu kursi berwarna biru dan sebuah meja plastik berwarna merah dengan taplak plastik berwarna putih. Terdapat sebuah lampu yang tergantung pada plafon ruangan. Di ruang kelas juga terdapat sebuah meja bilyar yang sering digunakan komunitas setempat.



Foto 5.3: Kelas keberaksaraan di Lereloho

Penulis tiba di rumah guru pada jam 14.00 dan biasanya kelas mulai pada jam 14.30. Pengajaran ternyata baru dapat dimulai pada jam 16.10 karena ada tetangga yang sedang memotong kayu jati dengan gergaji motor yang sangat meributkan sehingga pelajaran tidak mungkin. Guru mempersilakan penulis masuk

ke ruang kelas, tempat kami menunggui pelajar datang. Proses pengajaran mulai setelah tetangga selesai memotong kayu. Hampir semua pelajar membawa buku manual keberaksaraan *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Seorang pelajar belum memiliki buku manual karena baru saja mendaftar. Sebelum pelajaran mulai, pelajar berbicara bahasa Fataluku, tetapi menyapa guru dalam bahasa Portugis *boa tarde* ‘selamat sore’, dan guru membalasnya dengan *boa tarde*.

Pada jam 16.10 kelas mulai. Guru memeriksa apakah semua pelajar membawa buku manual dan setelah itu guru ke depan kelas dengan membawa buku manual, menghapus papan tulis, mengambil kapur tulis dan mulai menulis ‘Aa’ pada papan tulis. Guru kemudian menjelaskan perbedaan antara huruf besar dan huruf kecil dan mengundang pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Setelah membahas seluruh abjad secara ini (lihat Gambar 5.2) guru meminta pelajar membuat kata, setelah memberikan huruf pertama; umpamanya pemberian huruf ‘l’ menghasilkan jawaban pelajar *leki* ‘monyet’ (bahasa Tetun). Guru dan pelajar berlatih terus secara ini sampai pada jam 17.00, waktu kelas dibubarkan.

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.4 merupakan sebuah ikhtisar bahasa instruksi utama yang digunakan guru keberaksaraan Tetun di Lereloho.

Tabel 5.4: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Lereloho

| Bahasa Utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 90 | 87.38 | 722 | 89.80 |
| Tetun | 6 | 5.83 | 36 | 4.48 |
| Portugis | 7 | 6.80 | 46 | 5.72 |
| Total | 103 | 100.00 | 804 | 100.00 |

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa bahasa instruksi utama yang digunakan guru adalah bahasa Fataluku: 87.38% ucapannya dalam bahasa Fataluku, yaitu hampir 90% dari semua kata yang diucapkan. Juga bahasa Tetun dan bahasa Portugis digunakan guru sebagai bahasa instruksi, tetapi jumlahnya sangat terbatas (masing-masing 5.83% dan 6.80%).

Tabel 5.5 merupakan sebuah ikhtisar bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.5: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan oleh guru di interaksi kelas di Lereloho

| Bahasa Utama | Bahasa sisipan | | | | | | | |
|--------------|----------------|-------|--------|------|----------|------|-----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | | Indonesia | |
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | – | – | 52 | 7.20 | 67 | 9.28 | 5 | 0.69 |
| Tetun | 6 | 16.67 | – | – | 1 | 2.78 | 1 | 2.78 |
| Portugis | 5 | 10.87 | – | – | – | – | – | – |

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa kalau menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan kata Portugis dan Tetun dalam ucapan (masing-masing 9.28% and 7.20%). Juga bahasa Indonesia digunakan tetapi jumlahnya terbatas (0.69%). Dalam ucapan bahasa Tetun yang jumlahnya terbatas, guru menggunakan beberapa kata Fataluku dan cuma satu kata Portugis dan satu kata Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Portugis guru cuma beralih ke bahasa Fataluku.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.6 merupakan sebuah ikhtisar bahasa instruksi utama yang digunakan pelajar keberaksaraan Tetun di Lereloho.

Tabel 5.6: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Lereloho

| Bahasa Utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 10 | 41.67 | 49 | 21.78 |
| Tetun | 2 | 8.33 | 23 | 10.22 |
| Portugis | 12 | 50.00 | 153 | 68.00 |
| Total | 24 | 100.00 | 225 | 100.00 |

Tabel 5.6 pertama-tama menunjukkan bahwa jumlah ucapan dan kata pelajar (masing-masing 24 dan 225) sangat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah ucapan dan kata guru (masing-masing 103 dan 804). Tabel ini juga menunjukkan bahwa pelajar, kalau bereaksi kepada guru, terutama menggunakan bahasa Portugis (50%), diikuti oleh bahasa Fataluku (41.67%), dan oleh bahasa Tetun (8.33%) yang hampir tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas.

Tabel 5.7 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama mereka.

Tabel 5.7: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Lereloho

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | | | |
|--------------|----------------|------|-------|---|----------|------|-----------|-------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | | Indonesia | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | – | – | 1 | 2.04 | – | – |
| Tetun | – | – | – | – | 1 | 4.35 | 3 | 13.04 |
| Portugis | 11 | 7.19 | – | – | – | – | – | – |

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pelajar, kalau mereka menggunakan bahasa Portugis sebagai bahasa utama, cuma beralih ke bahasa Fataluku (7.19%). Kalau menggunakan bahasa Fataluku, hanya satu kata Portugis yang disisipkan (2.04%). Kalau menggunakan bahasa Tetun cuma satu kata Portugis (4.35%) dan tiga kata Indonesia yang disisipkan (13.04%).

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.8 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan suatu bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: Membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.8: Kategori sisipan

| Dari B1 ke B2 ¹ | Kategori sisipan | | | | |
|----------------------------|------------------|--------------|------------------|---------------------|-------------|
| | Membacakan | Pokok bahasa | Bahasa instruksi | Penjelasan tambahan | Fitur areal |
| Fa > Te | – | 6 | 22 | 2 | 1 |
| Fa > Po | – | 11 | 13 | – | – |
| Fa > In | – | – | 1 | – | – |
| Te > Fa | – | 8 | 5 | 1 | 12 |
| Te > Po | 1 | 1 | – | – | – |
| Te > In | 2 | – | – | 1 | – |
| Po > Fa | 1 | 16 | 7 | – | – |
| Po > Te | – | 6 | – | – | – |
| Po > In | – | – | – | – | – |
| In > Fa | – | – | 2 | – | – |
| In > Te | 2 | – | – | 1 | – |
| In > Po | – | – | – | – | – |

¹ B1 = bahasa pertama; B2 = bahasa kedua

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa kategori sisipan membacakan serta penjelasan tambahan dari bahasa Tetun ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, digunakan dalam jumlah sangat terbatas, dan bahwa bahasa Fataluku hampir tidak digunakan. Hal ini karena bahasa Fataluku merupakan bahasa komunikasi utama, sedangkan tidak merupakan bahasa tertulis. Bahasa Tetun sebagai bahasa target paling sering digunakan sebagai bahasa sisipan. Kategori sisipan bahasa pokok Portugis ke bahasa Fataluku dan sebaliknya hampir sama. Umpamanya kalau guru menggunakan kata spesifik dari bahasa Portugis yang berkaitan dengan meta-linguistik seperti *maiúsculas* ‘huruf besar’ dan *minúsculas* ‘huruf kecil’. Sebagai pengganti, guru menjelaskan kata yang spesifik dari bahasa Portugis yang tidak ada dalam bahasa Fataluku. Dalam kategori sisipan bahasa instruksi pergantian dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dominan. Hal ini karena bahasa Fataluku adalah bahasa komunikasi utama guru dalam kelas di Lereloho dan bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa sasaran, sehingga sering digunakan sebagai bahasa sisipan. Kategori sisipan fitur areal dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dominan. Hal ini disebabkan oleh

karena sapaan kehormatan lebih sering merupakan kata *mana* ‘kakak perempuan’ dan *obrigado* ‘terima kasih’.

Perbandingan

Memperbandingkan guru dengan pelajar, kesimpulannya adalah bahwa guru menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi utama (87.38%), walaupun politik bahasa edukasi Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Bahasa Fataluku paling sering digunakan di Lautém dan merupakan bahasa yang paling dikuasai pelajar. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, guru, walaupun secara sangat terbatas, menyisipkan kata dari bahasa Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia. Dan kalau menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis, guru terutamanya menyisipkan kata dari bahasa Fataluku, tetapi jumlahnya juga sangat terbatas. Sebaliknya pelajar membalas guru dengan bahasa Portugis sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas (50%), kemudian diikuti oleh bahasa Fataluku (41.67%). Mereka menyisipkan terutamanya kata dari bahasa Fataluku kalau berbicara bahasa Portugis. Bahasa Tetun sebagai bahasa target kelas keberaksaraan yang diobservasi dan bahasa Portugis, keduanya bahasa instruksi resmi di Timor-Leste, hampir tidak berperan sebagai bahasa instruksi guru.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.8.

- (1) (Guru) *Umanit ma’u emer nate ida (T) anahe vara risku (T)*
 Siapa.yang datang duluan berdiri satu Cari juga garis
moko i ua kere?
 kecil itu bawah tulis

‘Siapa yang datang berdiri di depan, mencari satu dan menulis garis di bawahnya?’

Contoh (1) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, *ida* ‘satu’ dan *risku* ‘garis’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru mengajak pelajar untuk maju ke papan tulis dan menggarisbawahi angka satu. Ini adalah contoh bahasa instruksi.

- (2) (Pelajar) *Fehuk-ropa (T) Tetun cili (I) ai-manas (T) tomat (I) tomate (T) Tetun*
 kentang Tetun cili tomat tomat Tetun
lakeru (T) mastarda (T) kanku (T)
 labu daun moster kangkung

‘Kentang Tetun, cili adalah ‘ai-manas’. ‘Tomate’ adalah tomat. (Itu bahasa) Tetun. Labu, daun moster, kangkung.’

Contoh (2) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Tetun sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Indonesia, *cili* dan *tomat*, ditunjukkan dalam contoh dengan (I). Pelajar mengulang ucapan guru dalam modul. Ini adalah contoh kategori membacakan.

- (3) (Guru) *'A'* *maiúscula* (P) *ana* *minúsculas* (P) *ida* (T) *anahe* *vara*
 'A' huruf besar atau huruf kecil satu cari juga

'Juga cari satu 'A' besar atau kecil.'

Contoh (3) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis dan satu sisipan kata Tetun, yaitu *maiúscula* 'huruf besar' dan *minúsculas* 'huruf kecil', *ida* 'satu', ditunjukkan dalam contoh dengan (P) dan (T). Guru menggunakan kata spesifik untuk membedakan huruf besar dan huruf kecil. Ini adalah contoh kategori bahasa pokok.

- (4) (Guru) *mana* (T) *Lucia* *emer* *nate* *kere-kere*
 kakak perempuan Lucia duluan berdiri tulis

'Kakak Lucia datang berdiri depan untuk menulis.'

Contoh (4) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *mana* 'kakak perempuan', ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakannya sebagai sapaan kehormatan. Ini adalah contoh kategori fitur areal.

- (5) (Guru) *Nau* *vara* *animal* (T) *i* *ne* *ere* *fahi* (T) *pantai* (I) *tasi-ibun* (T)
 benar juga binatang itu nama jamak babi laut-mulut
laloron (T)
 ombak

'Dan nama-nama binatang, babi, ombak, pantai.'

Contoh (5) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan empat sisipan kata Tetun dan satu sisipan kata Indonesia, yaitu: *animal* 'binatang', *fahi* 'babi', *tasi-ibun* '(mulut laut =) pantai', *laloron* 'ombak', dan *pantai*, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T) dan (I). Guru menggunakan bahasa lain sebagai bahasa instruksi utama karena pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar mengerti materi pelajaran. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

5.4.2 Bahasa instruksi di Caivatxa

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 1 Agustus 2011 pada pagi hari dari jam 8.30 sampai jam 10.00, di *aldeia* Caivatxa, *suco* Souro, subdistrik Lospalos. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kelas keberaksaraan sebenarnya secara resmi mulai pada jam 14.30. Mengingat kemungkinan ketidakhadiran pelajar pada siang hari karena berbagai kewajiban, guru dan pelajar fleksibel dengan menyesuaikan jam pelajaran jika perlu. Kepala kampung sangat mendukung riset dengan memberikan izin observasi kelas ini.

Jumlah total pelajar kelas keberaksaraan yang terdaftar adalah 26 orang (24 perempuan dan dua laki-laki), tetapi hanya tujuh pelajar (bersama tiga anak yang menemani ibu mereka) yang hadir saat

observasi hari itu. Umur rata-rata pelajar yang ikut program adalah 49 tahun. Pada umumnya umur antara 41 dan 60 tahun. Guru kelas adalah seorang pria yang berumur 42 tahun dan tinggal di daerah Caivatxa.

Sebuah jalan yang tidak beraspal sepanjang satu kilometer dari jalan raya, menuju ke *aldeia* Caivatxa. Kelas keberaksaraan berlokasi di balai desa dan ruang kelas beratap seng, berdinding bambu dan berlantai tanah. Ruang kelas tidak dirawat dengan baik oleh masyarakat. Peralatannya hanya sebuah papan tulis usang di depan kelas, yang hampir tidak dapat digunakan untuk menulis. Tidak ada meja, dan semua kursi disimpan di rumah seorang pelajar. Waktu kelas mulai, kursi dibawa, dan setelah sekolah selesai, semua kursi dikembalikan ke rumah pelajar itu. Guru dan penulis masing-masing datang pada jam 8.15 dan jam 8.00 dan guru mempersilakan penulis ke kelas. Kami menunggu kedatangan pelajar selama sekitar 15 menit dan kemudian pelajaran mulai. Hampir semua pelajar membawa buku manual keberaksaraan *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Setelah mengecek buku, guru mulai pelajaran dengan menjelaskan huruf besar dan huruf kecil. Guru menulis 'Bb' pada papan tulis dan pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Kemudian guru menulis 'b...' pada papan tulis dan mengundang pelajar maju ke depan kelas untuk melengkapi kata itu. Pelajar mungusulkan kata Tetun v *bibi* 'kambing', *busa* 'kucing', *karau baka* 'sapi'. Ini dilakukan sampai pelajaran selesai pada jam 10.00.



Foto 5.4: Kelas keberaksaraan di Caivatxa

Penggunaan bahasa oleh guru

Tabel 5.9 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama yang digunakan guru keberaksaraan Tetun di Caivatxa.

Tabel 5.9: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Caivatxa

| Bahasa Utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 174 | 96.13 | 2.243 | 98.03 |
| Tetun | 4 | 2.21 | 32 | 1.40 |
| Portugis | 1 | 0.55 | 6 | 0.26 |
| Indonesia | 2 | 1.10 | 8 | 0.35 |
| Total | 181 | 100.00 | 2.288 | 100.00 |

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa hampir semua ucapan guru berbahasa Fataluku (96.13%). Bahasa Tetun, Indonesia, dan bahasa Portugis hampir tidak digunakan sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.10 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.10: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Caivatxa

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | | | |
|--------------|----------------|-------|-------|------|----------|------|-----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | | Indonesia | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | 222 | 9.90 | 63 | 2.81 | 49 | 2.18 |
| Tetun | 8 | 25.00 | – | – | 2 | 6.25 | – | – |
| Portugis | 2 | 33.33 | – | – | – | – | – | – |
| Indonesia | 3 | 37.50 | – | – | – | – | – | – |

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa kalau menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan bahasa Tetun sebagai sebagian besar bahasa tambahan. Kalau menggunakan bahasa Tetun, Portugis, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksi, hanya untuk hal yang substansial guru beralih ke bahasa Fataluku, berturut-turut 25%, 33.33% dan 37.50%.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.11 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan pelajar di Caivatxa.

Tabel 5.11: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Caivatxa

| Bahasa Utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 9 | 56.25 | 83 | 84.69 |
| Tetun | 5 | 31.25 | 11 | 11.22 |
| Portugis | 2 | 12.50 | 4 | 4.08 |
| Total | 16 | 100.00 | 98 | 100.00 |

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa jumlah ucapan pelajar sangat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah ucapan guru dalam pelajaran ini (16 versus 174). Hal ini juga menunjukkan bahwa, lain daripada ucapan guru, hanya lebih dari setengah jumlah ucapan ini berbahasa Fataluku (56.25%). Bahkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis digunakan lebih kurang (masing-masing 31.25% dan 12.50%).

Tabel 5.12 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama.

Tabel 5.12: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Caivatxa

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | |
|--------------|----------------|-------|-------|------|----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | 1 | 1.20 | 1 | 1.20 |
| Tetun | 1 | 9.09 | – | – | – | – |
| Portugis | 1 | 25.00 | – | – | – | – |

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa kalau pelajar menggunakan bahasa Fataluku, Tetun, atau bahasa Portugis sebagai bahasa interaksi utama, hanya sesekali menyisipkan bahasa lain, yaitu bahasa Tetun dan bahasa Portugis dalam hal bahasa Fataluku dan sebaliknya.

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.13 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis serta penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.13: Kategori sisipan

| Dari B1 ke B2 | Kategori sisipan | | | | |
|---------------|------------------|--------------|------------------|---------------------|-------------|
| | Membacakan | Pokok bahasa | Bahasa instruksi | Penjelasan tambahan | Fitur areal |
| Fa > Te | – | – | 130 | 3 | – |
| Fa > Po | – | 3 | 39 | – | 1 |
| Fa > In | – | – | 28 | – | – |
| Te > Fa | 1 | 2 | 124 | 3 | 2 |
| Te > Po | – | 2 | 6 | – | – |
| Te > In | – | – | 2 | – | – |
| Po > Fa | – | 4 | 39 | 1 | 18 |
| Po > Te | – | 5 | 3 | – | 1 |
| Po > In | – | – | – | – | – |
| In > Fa | – | – | 27 | – | – |
| In > Te | – | – | 5 | – | – |
| In > Po | – | – | 2 | – | – |

Tabel 5.13 menunjukkan kategori sisipan membacakan hampir tidak digunakan dalam kelas keberaksaraan di Caivatxa, cuma satu sisipan kata Tetun ke dalam bahasa Fataluku. Hal ini karena guru jarang membacakan dari papan tulis atau dari modul dan sering kali hanya memberikan penjelasan mengenai materi dan cara menulisnya. Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dan sebaliknya, digunakan dalam jumlah sangat terbatas. Cuma untuk memperjelaskan pengertian kata dalam bahasa Fataluku dan juga untuk memperjelaskan kata dalam bahasa Tetun yang kurang dimengerti pelajar, guru menjelaskannya satu kali lagi dalam bahasa Fataluku. Kategori sisipan pokok bahasa paling banyak terjadi dari bahasa Portugis ke bahasa Tetun, umpamanya, kalau guru menggunakan kata spesifik dari bahasa Portugis yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik seperti *maiúscula* ‘huruf besar’ dan *minúsculas* ‘huruf kecil’, atau *letra* ‘huruf’. Kategori sisipan bahasa instruksi dalam kelas keberaksaraan Caivatxa dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dan sebaliknya, sangat dominan kalau dibandingkan dengan bahasa lain. Hal ini karena bahasa Fataluku adalah bahasa komunikasi utama guru dalam kelas (sebagai bahasa ibu), demikian juga guru menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi, karena ialah bahasa target dalam kelas keberaksaraan. Kategori sisipan fitur areal dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku dominan, umpamanya *Senhora* ‘Ibu’ sebagai sapaan kehormatan.

Perbandingan

Memperbandingkan guru dengan pelajar, kesimpulannya ialah bahwa guru di Cavaitxa, bahkan melebihi teman sejawatnya di Lereloho, menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi utama (96.13%), walaupun politik bahasa edukasi Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Bahasa Fataluku paling sering digunakan di Lautém dan paling dikuasai pelajar. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, guru, meskipun secara sangat terbatas, menyisipkan kata dari bahasa

Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia. Dan kalau menggunakan bahasa Indonesia, Tetun dan bahasa Portugis, juga dengan sangat terbatas, guru terutama menyisipkan kata dari bahasa Fataluku. Pelajar, seperti gurunya, juga menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas (56.25%), kemudian diikuti oleh bahasa Tetun (31.25%) dan oleh bahasa Portugis (12.50%). Mereka agak sering menggunakan bahasa Tetun, yang mungkin berhubungan dengan fakta bahwa mereka harus mengerjakan tugas pada papan tulis dalam pelajaran yang mewajibkan penggunaan bahasa Tetun. Bagaimanapun juga ini adalah pelajaran keberaksaraan Tetun. Kalau pelajar menyisipkan bahasa lain – walaupun ini jarang terjadi – mereka menggunakan semua bahasa yang dikuasai: bahasa Fataluku, Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.13.

- (1) (Guru) *Busa (T) bibi (T) karau (T) ia mau kuadru (T) nope mau*
 kucing kambing kerbau kalian datang papan besok datang
jen kere-kere karu enia afa tavane
 sendiri tulis sekarang ini kita tambah

‘Kucing, kambing kerbau. Kalian maju ke papan, besok (kalian) datang menulis sendiri, sekarang kita menambah.’

Contoh (1) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan empat sisipan kata Tetun, yaitu *busa* ‘kucing’, *bibi* ‘kambing’, *karau* ‘kerbau’ dan *kuadro* ‘papan’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru membacakan kata dan mengundang pelajar ke papan tulis untuk menulis. Ini adalah contoh dan bahasa instruksi.

- (2) (Pelajar) *Hai! aniria ana kar vari fa'a falta (T)*
 hai saya ini saya sekarang sering sangat tidak hadir
Ana kam nau navare
 saya tidak benar tahu

‘Hai! Saya ini sangat sering tidak hadir sekarang. Saya tidak tahu dengan benar.’

- (3) (Guru) *enia afa rohon emer hai nei ca letra (P) vogais (P) a, e, i, o, u...*
 ini kita kemarin duluan sudah lagi sebut huruf vokal (jmk)

‘Ini kemarin sudah kita sudah ulangi: huruf vokal a, e, i, o, u...’

Contoh (3) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis, yaitu *letra* ‘huruf’ dan *vogais* ‘vokal’, ditunjukkan dalam contoh dengan (P). Guru menggunakan kata yang secara spesifik menunjuk ke pokok sekolah yang berkaitan dengan konsep meta-linguistik seperti ‘vokal’. Ini adalah contoh bahasa pokok.

- (4) (Guru) *Enia b...u...s...a Em nita horu lere busa (T) Fataluku posi*
 ini b...u...s...a ambilnya saling sama baca kucing Fataluku kucing
 ‘Ini b...u...s...a. Kalau digabung bersama dibaca: kucing. Bahasa Fatalukunya *posi*.’

Contoh (4) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun yaitu *busa* ‘kucing’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan bahasa lain sebagai bahasa instruksi utama karena mendapat kesan bahwa pelajar membutuhkan penjelasan tambahan agar mengerti materi pelajaran. Ini adalah contoh penjelasan tambahan.

- (5) (Guru) *Entaun (T) Senhora (P) mau busa (T) kere-kere*
 lalu ibu datang kucing tulis
 ‘Lalu, Ibu datang kemari dan tulis ‘kucing’.’

Contoh (5) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, yaitu *entaun* ‘lalu’ dan *busa* ‘kucing’, serta satu sisipan kata Portugis, yaitu *Senhora* ‘Ibu’. Guru menggunakan kata *Senhora* untuk menyapa pelajar perempuan yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh fitur areal.

5.4.3 Bahasa instruksi di Trinta de Agosto

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 10 Agustus 2011, pada siang hari jam 14.30 sampai 17.00 di *aldeia* Trinta de Agosto, *suco* Fuiloro, sub-distrik Lospalos. Sebelum mulai observasi, pentulis minta izin dari kepala *aldeia*. Jumlah total pelajar kelas keberaksaraan yang terdaftar adalah 27 orang: 21 perempuan dan enam laki-laki. Pada saat observasi hanya duabelas pelajar yang hadir, semua perempuan, dan juga tujuh anak hadir di kelas. Umur rata-rata pelajar yang mengikuti kelas ini adalah 48 tahun; Pada umumnya umur antara 41 sampai 60 tahun. Alasan utama jarangnyanya kehadiran pelajar di kelas ialah bahwa mereka terlalu sibuk bekerja di kebun dan ladang. Guru keberaksaraan adalah seorang laki-laki yang berumur 48 tahun dan bertempat tinggal di Kartini *suco* Fuiloro.

Kelas keberaksaraan berlokasi di balai desa Trinta de Agosto dan berada di depan jalan raya, di bekas barak militer Indonesia. Perjalanan menuju balai desa adalah jalan yang panjangnya sekitar 200 meter dan tidak beraspal. Ruang kelas beratap seng. Dindingnya setengah tinggi dan terdiri dari kayu tripleks. Ada ruangan lain yang digunakan sebagai gudang untuk menyimpan barang milik desa. Terdapat sebuah papan tulis di depan kelas, dan juga kursi plastik yang berwarna putih dan bangku kayu. Kursi tersebut disimpan di rumah seorang pelajar yang tinggal dekat balai desa. Mereka membawa kursinya ke kelas, dan setelah pelajaran selesai menyimpan lagi di rumah pelajar.



Foto 5.5: Guru keberaksaraan di Trinta de Agosto

Pentulis tiba di kelas pada jam 14.00 dan menunggu guru sekitar 15 menit. Waktu guru tiba, dia mempersilakan pentulis masuk ruang kelas. Kemudian kami menunggu kedatangan pelajar sekitar 20 menit. Kelas mulai pada jam 14.30 tepat dan selesai pada jam 17.00. Kebanyakan pelajar membawa buku manual *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Pada awal pelajaran, guru memeriksa buku manual keberaksaraan dan kemudian mulai pelajaran dengan mengatakan: *Hakerek letra boot N no letra n ki'ik* 'menulis huruf N besar dan n kecil'. Kemudian guru menulis 'Nn' pada papan tulis dan mengundang pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Sesudah itu, pelajar dipersilakan maju ke papan tulis dan menulis huruf. Bagian kedua pelajaran hari itu adalah mengenai angka. Guru menulis angka satu sampai sebelas pada papan tulis dalam bahasa Tetun dan memberikan penjelasan. Pelajar diundang menyalin angka tersebut dalam buku catatan dan beberapa pelajar dipersilakan maju ke papan tulis untuk menuliskannya. Hal ini berlangsung terus sampai akhir pelajaran.



Foto 5.6: Kelas keberaksaraan di Trinta de Agosto

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.14 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama guru keberaksaraan Tetun di Trinta de Agosto.

Tabel 5.14: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

| Bahasa utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 264 | 78.81 | 3.983 | 87.35 |
| Tetun | 63 | 18.81 | 497 | 10.90 |
| Portugis | 8 | 2.39 | 80 | 1.75 |
| Total | 335 | 100.00 | 4.560 | 100.00 |

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa dalam kelas keberaksaraan dewasa di Trinta de Agosto yang diobservasi, bahasa Fataluku masih merupakan bahasa instruksi dominan yang digunakan guru: 264 dari 335 ucapan berbahasa Fataluku (78.81%), pada peringkat kedua ada bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi (18.81%) dan bahasa Portugis sangat jarang digunakan (2.39%). Bahasa Indonesia tidak pernah digunakan sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.15 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.15: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | | | |
|--------------|----------------|-------|-------|-------|----------|------|-----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | | Indonesia | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | 600 | 15.07 | 246 | 6.18 | 13 | 0.33 |
| Tetun | 27 | 5.43 | – | – | 21 | 4.23 | – | – |
| Portugis | 9 | 11.25 | – | – | – | – | – | – |

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa guru dalam interaksi dengan pelajar tidak hanya menggunakan tiga bahasa utama (bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis), tetapi juga menyisipkan beberapa kata bahasa lain dalam ucapan bahasa utamanya. Ini termasuk terutama bahasa Tetun (15.07%) dan bahasa Portugis (6.18%) dalam hal bahasa Fataluku sebagai bahasa utama. Kalau bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa instruksi utama guru, juga bahasa Fataluku (5.43%) dan bahasa Portugis (4.23%) digunakan. Juga bahasa Indonesia digunakan tetapi jumlahnya terbatas (0.33%). Guru sesekali menggunakan bahasa Fataluku (11.25%) dalam jumlah ucapan terbatas yang ada bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi utama.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.16 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan pelajar di Trinta de Agosto.

Tabel 5.16: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

| Bahasa Utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 37 | 58.73 | 266 | 31.07 |
| Tetun | 18 | 28.57 | 378 | 44.16 |
| Portugis | 8 | 12.70 | 212 | 24.77 |
| Total | 63 | 100.00 | 856 | 100.00 |

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa pelajar, sama gurunya, juga menggunakan tiga bahasa utama dalam interaksi kelas. Mereka terutamanya menggunakan bahasa Fataluku (58.73%), walaupun jauh lebih kurang daripada gurunya. Bahasa Fataluku diikuti bahasa Tetun (28.57%) dan bahasa Portugis (12.70%).

Tabel 5.17 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama mereka.

Tabel 5.17: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | |
|--------------|----------------|------|-------|------|----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | 15 | 5.64 | 10 | 3.76 |
| Tetun | 12 | 3.17 | – | – | 4 | 1.06 |
| Portugis | 2 | 0.94 | – | – | – | – |

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa pelajar dalam interaksi kelas tidak hanya menggunakan tiga bahasa utama (bahasa Fataluku, Tetun, dan bahasa Portugis), tetapi juga menyisipkan (deretan) kata bahasa lain dalam bahasa utama. Dalam hal bahasa Fataluku sebagai bahasa utama, bahasa sisipannya adalah bahasa Tetun dan bahasa Portugis (masing-masing 5.64% dan 3.76%). Kalau bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa utama pelajar, bahasa Fataluku dan Portugis juga digunakannya, walaupun jumlahnya terbatas (masing-masing 3.17% dan 1.06%). Dalam hal bahasa Portugis sebagai bahasa utama, pelajar sesekali juga menggunakan bahasa Fataluku (0.94%).

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.18 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah

dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.18: Kategori sisipan

| Dari L1 ke L2 | Kategori sisipan | | | | |
|---------------|------------------|--------------|------------------|---------------------|-------------|
| | Membacakan | Bahasa pokok | Bahasa instruksi | Penjelasan tambahan | Fitur areal |
| Fa > Te | 2 | – | 241 | 1 | 5 |
| Fa > Po | – | – | 87 | 2 | – |
| Fa > In | – | – | 7 | 1 | – |
| Te > Fa | 2 | 10 | 119 | – | 169 |
| Te > Po | 1 | – | 48 | – | 1 |
| Te > In | – | – | 1 | – | 1 |
| Po > Fa | 3 | 2 | 94 | 4 | – |
| Po > Te | 1 | 2 | 26 | – | 1 |
| Po > In | – | – | – | – | – |
| In > Fa | – | – | 8 | – | – |
| In > Te | – | – | 1 | 1 | – |
| In > Po | – | – | – | – | – |

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa kategori sisipan membacakan dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku paling banyak digunakan dalam kelas keberaksaraan di Trinta de Agosto, yaitu pada saat guru memberikan perintah kepada pelajar (umpamanya: membacakan angka). Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku digunakan dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal ini karena konsep materi pelajaran yang harus diterangkan lagi oleh guru hanya sedikit (hanya konsep matematika saja). Kategori sisipan pokok bahasa yang dominan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dan bahasa lain hampir tidak ada, yaitu kalau guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pengartian meta-linguistik seperti matematika dalam bahasa Tetun. Kategori sisipan bahasa instruksi dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun sangat dominan kalau dibandingkan dengan penggunaan sisipan bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena bahasa Fataluku menjadi bahasa komunikasi utama guru dalam pengajaran di kelas karena pelajar jarang menggunakan bahasa Tetun yang sebenarnya dianggap sebagai bahasa target keberaksaraan. Kategori sisipan fitur areal sangat dominan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena di daerah Trinta de Agosto istilah ‘mama’ biasanya digunakan sebagai sapaan kehormatan, seperti dilakukan juga oleh guru pada pelajar yang lebih tua.

Perbandingan

Jika membandingkan bahasa utama dalam interaksi kelas guru dan pelajar, terlihat secara jelas bahwa mereka menggunakan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis selalu dalam urutan yang sama: pertama bahasa Fataluku, kedua bahasa Tetun dan ketiga bahasa Portugis. Bahasa Fataluku sudah pasti bahasa utama dalam interaksi di kelas keberaksaraan dewasa, walaupun lebih sering digunakan oleh

guru (78.81%) daripada oleh pelajar (58.73%). Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tugas dan pertanyaan guru sering mengharuskan pelajar menjawab dalam bahasa Tetun – bagaimanapun ini adalah pelajaran keberaksaraan bahasa Tetun. Sejauh memperhatikan penyisipan kata dalam bahasa lain oleh pelajar dan guru, sebuah kesimpulan awal adalah bahwa jumlah bahasa lain yang disisipkan pelajar sangat terbatas. Kalau guru menyisipkan bahasa Fataluku, Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia, pelajar hanya menyisipkan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis, tetapi kurang sering kalau dibandingkan dengan guru. Guru kelihatannya memberanikan diri menggunakan semua sumber linguistik yang dikuasainya untuk berinteraksi secara berhasil dengan pelajar, yaitu mengajari mereka membaca dan menulis dalam bahasa Tetun.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.18.

- (1) (Guru) *En-enia mais (P) menus (P) divide (P) ali umanit bahasa Indonesia (I)*
 inilah lebih kurang bagi lagi siapa yang
navare ia tambah (I) kurang (I) bagi (I) dan (I) sama dengan (I)
 tahu yaitu

‘Inilah tambah, kurang, bagi atau (untuk) yang tahu bahasa Indonesia: tambah kurang dan sama dengan.’

Contoh (1) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan tiga sisipan kata Portugis, yaitu *mais* ‘tambah’, *menus* ‘kurang’, *divide* ‘bagi’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (P), dan enam sisipan kata Indonesia, yaitu *bahasa Indonesia*, *tambah*, *kurang*, *bagi*, *dan*, dan *sama dengan*, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (I). Guru memberikan penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran dalam dua bahasa. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

- (2) (Guru) *Mama (T) un ali ma’u hair elere*
 ibu satu lagi datang sudah bacanya

‘Satu ibu datang dulu (untuk) membacanya.’

Contoh (2) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *mama* ‘ibu’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata *mama* untuk menyapa pelajar yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh kategori fitur areal.

- (3) (Pelajar) *Ia mamuk (T) ida (T) rua (T) tolu(T) haat (T) lima (T) neen (T)*
 yaitu kosong satu dua tiga empat lima enam
hitu (T) walu (T) sia (T) sanulu (T)
 tujuh delapan sembilan sepuluh

‘Yaitu: kosong, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.’

Contoh (3) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan sebelas sisipan kata Tetun, yaitu *mamuk* ‘kosong’, *ida* ‘satu’, *rua* ‘dua’, *tolu* ‘tiga’, *haat* ‘empat’, *lima* ‘lima’, *nen* ‘enam’, *hitu* ‘tujuh’, *valu* ‘delapan’, *sia* ‘sembilan’, *sanulu* ‘sepuluh’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Pelajar membacakan angka di papan tulis. Ini adalah contoh kategori membacakan.

(4) (Guru) *Afa um (P) dois (P) ta'a rau ana kapare?*
 kita satu dua sebut baik atau buruk

‘Kita mengucapkan ‘satu, dua’ dengan baik atau tidak?’

Contoh (4) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis, *um* ‘satu’ dan *dois* ‘dua’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (P). Guru menggunakan kata yang berkaitan secara spesifik dengan materi pelajaran. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

(5) (Guru) *Nope afa mau afa matematik (T) unu aplika (T) mama*
 besok Kita datang kita matematika satu pakai ibu
afu nope kere-kere
 jamak besok tulis

‘Besok kalau kita tiba, kita menerapkan satu (latihan) matematika (yang) Ibu tulis besok.’

Contoh (5) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, *matematik* ‘matematika’ dan *mama* ‘ibu’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata spesifik *matematik* untuk pokok sekolah dan kata *mama* untuk menyapa pelajar perempuan yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh bahasa pokok dan fitur areal.

5.4.4 Bahasa instruksi di Poros

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 23 Agustus 2011, dari jam 15.30 sampai jam 17.00 di *aldeia* Poros, *suco* Mehara, subdistrik Tutuala. Sebelum mulai observasi, saya meminta izin dari kepala *aldeia*. Jumlah total pelajar yang terdaftar di kelas keberaksaraan adalah 16 orang: 13 perempuan dan tiga laki-laki, tetapi hanya enam pelajar hadir, satu laki-laki dan lima perempuan. Umur rata-rata pelajar yang mengikuti program adalah antara 17 sampai 72 tahun. Kebanyakan pelajar dalam kelompok saat diobservasi berumur antara 40 sampai 61 tahun. Banyak pelajar tidak masuk kelas karena pada saat itu masih ada panen tembakau. Gurunya adalah seorang laki-laki yang berumur 47 tahun dan tinggal di Poros, *suco* Mehara.



Foto 5.7: Guru keberaksaraan di Poros

Kelas keberaksaraan berada di balai desa Poros, yang sekitar 100 meter dari jalan raya jalan dan dapat dicapai melalui jalan yang tidak beraspal. Ruang kelas dibangun pada zaman Indonesia, dan beratap seng, ada dinding kayu dan dinding yang setengah tinggi. Balai desa mempunyai sebuah ruangan yang dipakai sebagai kantor dan dipisahkan dari ruang kelas. Ruang kelas ada sebuah papan tulis dan hanya dua bangku, tidak ada meja dan kursi plastik.



Foto 5.8: Kelas keberaksaraan di Poros

Guru dan penulis tiba pada jam 14.30 di kelas keberaksaraan. Kami menunggu pelajar dan pelajaran mulai pada jam 15.30. Kebanyakan pelajar membawa buku manual *Hakat ba oin* mereka, sebuah buku catatan dan sebuah pensil. Guru mulai menulis 'Hh' pada papan tulis dan menjelaskan penggunaan huruf besar dan huruf kecil. Pelajar menyalin huruf ke dalam buku catatan. Setelah itu, guru memberikan kata yang berawalan huruf *h* seperti *hudi* 'pisang' and *hamulak* 'berdoa'. Kemudian guru beralih ke 'Ii' dan mempertunjukkan kata seperti *ikan* dan *Indonesia*.

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.19 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama yang digunakan oleh guru keberaksaraan bahasa Tetun di Poros.

Tabel 5.19: Bahasa utama yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas di Poros

| Bahasa utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 205 | 100.00 | 2.107 | 100.00 |

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa guru di Poros semata-mata menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.20 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.20: Perbandingan kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Poros

| Bahasa utama | Bahasa sisipan | | | | | | | |
|--------------|----------------|---|-------|------|----------|------|-----------|------|
| | Fataluku | | Tetun | | Portugis | | Indonesia | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Fataluku | – | – | 135 | 6.41 | 64 | 3.04 | 26 | 1.23 |

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa kalau guru menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, dia juga menggunakan kata bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia sambil berbicara kepada pelajar.

Penggunaan bahasa pengajar

Tabel 5.21 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan oleh pelajar di Poros.

Tabel 5.21: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Poros

| Bahasa utama | Ucapan | | Kata | |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Fataluku | 1 | 100.00 | 10 | 100.00 |

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa cuma ada satu ucapan pelajar di kelas ini serta ucapan ini berbahasa Fataluku; tidak ada kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh pelajar.

Contoh bahasa sisipan guru

Tabel 5.22 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.22: Kategori sisipan

| Dari B1 ke B2 | Kategori sisipan | | | | |
|---------------|------------------|--------------|------------------|---------------------|-------------|
| | Membacakan | Bahasa pokok | Bahasa instruksi | Penjelasan tambahan | Fitur areal |
| Fa > Te | – | 1 | 80 | 1 | – |
| Fa > Po | – | 4 | 20 | – | – |
| Fa > In | – | – | 13 | – | – |
| Te > Fa | – | 5 | 83 | 3 | – |
| Te > Po | – | 1 | 4 | – | – |
| Te > In | – | – | 1 | – | – |
| Po > Fa | – | 22 | 5 | – | – |
| Po > Te | – | – | 1 | – | – |
| Po > In | – | – | – | – | – |
| In > Fa | – | – | 11 | 1 | – |
| In > Te | – | – | – | – | – |
| In > Po | – | 1 | – | – | – |

Tabel 5.22 menunjukkan kategori sisipan membacakan dalam kelas keberaksaraan di Poros kosong. Hal ini karena sistem pengajaran guru hanya memfokus pada cara menulis dan hanya memberikan penjelasan tentang modul saja. Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku digunakan dalam jumlah yang sangat terbatas. Biasanya bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa tulisan yang kemudian diterjemahkan lagi ke bahasa Fataluku sebagai penjelasan tambahan. Kategori sisipan pokok bahasa dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku dominan dan bahasa lain hampir tidak digunakan sebagai bahasa sisipan. Ini digunakan kalau guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik, seperti sisipan kata *letra* ke dalam bahasa Fataluku, karena dalam bahasa Fataluku tidak ada kata *letra*). Kategori sisipan bahasa instruksi dalam kelas keberaksaraan di Poros dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dan sebaliknya, seimbang jumlah angka dan dominansinya. Hal ini karena bahasa instruksi utama keberaksaraan adalah bahasa Tetun yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran modul, tetapi harus diterjemahkan ke bahasa Fataluku dulu, lalu guru beralih ke bahasa Tetun lagi. Sedangkan kategori bahasa sisipan fitur areal tidak digunakan guru dalam kelas keberaksaraan di Poros. Rupanya karena guru tidak pernah menyapa pelajar, tetapi cuma memfokus pada materi pelajaran, sedangkan pelajar hanya menulis.

Perbandingan

Bahasa Fataluku adalah satu-satunya bahasa utama dalam interaksi guru dan pelajar di Poros. Hanya guru menyisipkan kata dari bahasa lain. Pelajar hampir tidak memberikan kontribusi dalam interaksi kelas. Penggunaan bahasa Fataluku yang hampir eksklusif ini mungkin berkaitan dengan karakter rural di Poros (lihat Bab 4 untuk hubungan antara urbanisasi dan penggunaan bahasa).

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 6.22

- (1) (Guru) *En-enia un 'h' i lafai i (P) i moko. Afa em ina*
 inilah satu 'h' itu besar dan itu kecil kita ambilnya apa
fa'i? Tetun ta: hudi (T) i hin ta hudi (T) tenki (T) emere
 buat Tetun sebut pisang itu milik lalu pisang harus duluan
'h' fa' i
'h' buat

‘Ini satu ‘h’ yang besar dan yang kecil. Kita memakainya untuk membuat apa? Dalam bahasa Tetun (kita) berkata: *hudi*, sehingga (untuk) *hudi*, ‘h’nya harus dibuat dulu.’

Contoh (1) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan tiga sisipan kata Tetun, dua kali *hudi* ‘pisang’, dan *tenki* ‘harus’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata yang spesifik yang berkaitan dengan pelajaran. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

- (2) (Guru) *Depois (T) letra (P) kar i hemerana i 'm'*
 lalu huruf sekarang itu pertama itu ‘m’

‘Terus, sekarang hurud pertama adalah ‘m’.’

Contoh (2) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, yaitu *depois* ‘berikutnya’, dan satu sisipan kata Portugis, yaitu *letra* ‘huruf’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T) dan (P). Guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pelajaran dan konsep pokok sekolah. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi dan bahasa pokok.

- (3) (Guru) *Laho (T) enia Tetun (T) Fataluku nara cura*
 tikus inilah Tetun fataluku kalau tikus

‘*Laho* adalah Tetun. Bahasa Fatalukunya *cura*.’

Contoh (3) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *laho* ‘tikus’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan bahasa lain kalau mendapatkan kesan bahwa pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar bisa mengerti materi pelajaran dengan baik. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

- (4) (Guru) *Depois (T) ali nere dalam (T) 'a' tarupaha mucune*
 lalu lagi ikut jalan ‘a’ berapa dalam

‘Terus, kemudian, berapa ‘a’ ada dalam *dalan*?’

Contoh (4) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan sisipan kata Tetun, yaitu *depois* ‘berikutnya’ dan *dalan* ‘jalan’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan ungkapan yang berkaitan dengan pelajaran dan menugasi pelajar. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

5.5 Kesimpulan

Pada bagian akhir ini penulis akan merumuskan sebuah jawaban atas tiga pertanyaan penelitian ini. Untuk itu penulis akan mengombinasikan hasil dari empat studi kasus yang diobservasi penulis. Berkenaan dengan pertanyaan pertama penelitian ini – ‘Bahasa’ apa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam interaksi kelas dan sejauh mana? – ialah jelas bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa instruksi utama yang digunakan oleh guru dalam semua kelas. Terlepas dari fakta bahwa pelajaran keberaksaraan berbahasa Tetun, dan kebijaksanaan bahasa edukasi di Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi kenegaraan serta bahasa instruksi. Dalam interaksi kelas guru tampaknya memilih bahasa yang paling banyak digunakan di Lautém dan yang paling dikuasai pelajar. Selain bahasa Fataluku, guru di daerah urban Lereleho, daerah urbanisasi Cavaitxa dan daerah urban Trinta de Agosto, juga menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Di Lereleho, bahasa Portugis lebih sering digunakan daripada bahasa Tetun. Di Cavaitxa dan Trinta de Agosto, bahasa Tetun lebih sering digunakan daripada bahasa Portugis. Bahasa Indonesia cuma digunakan oleh guru di Cavaitxa. Di daerah rural Poros, bahasa Fataluku merupakan satu-satunya bahasa instruksi. Kalau menggunakan bahasa instruksi utama, semua guru juga menyisipkan (deretan) kata bahasa lain dalam bahasa instruksi utama. Kalau berbicara bahasa Fataluku, ialah bahasa Tetun yang paling banyak disisipkan, rata-ratanya sekitar 10%. Bahasa Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kedua dan ketiga, rata-ratanya kurang dari 5% dan sekitar 1%. Juga kalau menggunakan bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan kata dari bahasa lain. Kalau menggunakan bahasa Tetun, semua guru menyisipkan kata Fataluku, tiga guru menyisipkan kata Portugis, dan satu guru menyisipkan kata Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Portugis, empat guru menyisipkan kata Fataluku, dan satu guru menyisipkan kata Tetun. Kalau menggunakan bahasa Indonesia, satu guru menyisipkan kata Fataluku.

Kalau memperhatikan penyebaran bahasa pelajar, terlihat bahwa pelajar terutama menggunakan bahasa Fataluku dalam kelas, tetapi jauh lebih kurang daripada guru. Rata-ratanya penggunaan bahasa Fataluku oleh guru sekitar 90%, oleh pelajar sekitar 50% (Poros dikeluarkan dari hitungan, karena cuma ada satu ucapan pelajar (Fataluku) yang direkam). Pelajar di Lereleho, Cavaitxa dan Trinta de Agosto, selain dari bahasa Fataluku, juga menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa sekolah utama. Kalau menggunakan bahasa utamanya, pelajar, seperti juga guru, kadang-kadang dan sampai batas tertentu menyisipkan (deretan) kata dari bahasa lain. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, mereka beralih ke bahasa Portugis dan bahasa Tetun. Pada saat menggunakan bahasa Tetun, mereka beralih ke bahasa Fataluku, Portugis serta bahasa Indonesia dan kalau berbicara bahasa Portugis, mereka beralih ke bahasa Fataluku. Ini meniadakan pelajar dari Poros yang menggunakan cuma bahasa Fataluku.

Walaupun jumlah kata bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan khususnya oleh pelajar, kalau mereka menggunakan bahasa utama di kelas, sangat terbatas, hasil analisa di atas secara jelas menunjukkan bahwa kelas keberaksaraan orang dewasa di Lautém dapat dikategorikan sebagai komunitas berlatih (Lave & Wenger, 1998). Semua bahasa yang dikuasai guru dan pelajar itu digunakan sebagai bahasa instruksi, tetapi kalau bahasa instruksi utamanya digunakan, guru, kalau perlu, juga dengan mudah beralih ke satu atau lebih banyak bahasa lain dalam repertoar linguistik masyarakat.

Penulis melihat perbedaan dan kesamaan kalau membandingkan hasil di atas dengan hasil observasi Boon (2013) dalam kelas keberaksaraan Tetun orang dewasa di Viqueque (Timor-Leste bagian Tenggara) dan di Suai (Timor-Leste bagian barat daya) pada bulan November 2010 and Februari 2011. Kesamaannya adalah bahwa observasi Boon juga menunjukkan penyebaran sejumlah bahasa yang cukup besar: bahasa Tetun, Portugis, Indonesia dan bahasa daerah Makasae di Viqueque serta bahasa daerah Bunak di Suai. Bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa instruksi utama, tetapi bahasa lainnya juga, baik sebagai penjelasan tambahan, pengulangan, terjemahan, atau basa-basi (dalam bahasa Makasae dan bahasa Bunak), maupun kalau membicarakan keberaksaraan dan *numeracy* (dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia), atau kalau berhitung (dalam bahasa Portugis, Indonesia dan bahasa Makasae). Kesimpulan Boon (2013:15) bahwa ‘orang menyelesaikan segala hal secara multilingual, mencampur bahasa yang berbeda, kadang-kadang menggunakan pelbagai bahasa untuk membedakan berbagai jenis pembicaraan, kadang-kadang juga tidak’ sangat menyerupai situasi di Lautém. Tetapi perbedaan besar – yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian yang kedua: Bagaimana penggunaan bahasa ini berhubungan dengan politik bahasa edukasi di Timor-Leste? – adalah bahwa guru dan pelajar di Lautém menyimpang dari kebijakan ini dengan mengutamakan penggunaan bahasa Fataluku, sedangkan kelas keberaksaraan dalam riset Boon mencerminkan kebijakan bahasa edukasi Timor-Leste dengan menggunakan terutama bahasa Tetun dan juga bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Dalam pelaksanaannya mereka melanggar kebijakan bahasa edukasi Timor-Leste, tetapi guru dan pelajar sudah mengadakan saling pengertian yang menuju ke wacana multilingual, walaupun terutama dilakukan dalam bahasa Fataluku sebagai kebutuhan dasar dalam mempelajari bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan. Tidak ada bahasa daerah atau bahasa lokal lainnya yang muncul di observasi kelas penulis. Fakta ini menunjukkan bahwa posisi bahasa Fataluku sebagai bahasa lisan daerah yang paling banyak digunakan, rupanya cukup kuat untuk menjadi sebuah bahasa pengantara untuk keperluan pengajaran dalam kelas keberaksaraan Tetun orang dewasa. Juga bahasa Fataluku, yang dalam proses berkembang dari bahasa lisan eksklusif menjadi sebuah bahasa keberaksaraan, dapat menjadi sebuah bahasa instruksi, bahkan kalau pengajaran keberaksaraannya dalam bahasa lain. Baik penggunaan bahasa instruksi lainnya oleh guru dan pelajar, maupun sisipan (deretan) kata dari bahasa lain kalau menggunakan bahasa instruksi ini, menjadi kondisi yang diperlukan untuk menjembatani kekurangan leksikal yang konseptual dan terutamanya berkaitan dengan metalinguistik dalam bahasa Fataluku di bidang pengajaran keberaksaraan dan *numeracy* seperti diobservasi dalam kelas keberaksaraan orang dewasa Lereloho, Cavaitxa, Trinta de Agosto dan Poros. Walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas, kategori sisipan membacakan dan penjelasan tambahan digunakan untuk semua kelas keberaksaraan Tetun, dan bahasa Fataluku jarang digunakan, kecuali di Poros. *Hal ini karena fokus pengajaran guru lebih mementingkan cara penulisan yang benar daripada materi pelajaran yang disampaikan.* Di kelas keberaksaraan Lereloho dan Poros kategori sisipan pokok bahasa dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku paling dominan. Hal ini karena guru harus menjelaskan kata spesifik yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik (yang paling banyak dalam bahasa Portugis) sehingga dia harus menyisipkan bahasa Fataluku sebagai penjelasan materi. Sementara itu, di kelas keberaksaraan Trinta de Agosto kategori sisipan pokok bahasa dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku sangat dominan. Hal ini sering digunakan untuk menjelaskan konsep matematika. Di kelas keberaksaraan Caivatxa, kategori sisipan

pokok bahasa berisikan hampir semua bahasa, tidak ada yang dominan. Hal ini karena guru menggunakan banyak bahasa yang berkaitan dalam pengertian meta-linguistik. Kategori sisipan bahasa instruksi dalam tiga kelas keberaksaraan di dua subdistrik di Lautém dominan dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun. Hal ini karena guru sering menyisipkan ungkapan dalam bahasa Tetun selama pengajaran di kelas. Sementara itu, penggunaan kategori sisipan bahasa instruksi dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun di kelas Caivatxa, Trinta de Agosto dan Poros hampir sama banyaknya dengan sisipan bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena di daerah tersebut bahasa Fataluku dominan sehingga menjadi bahasa komunikasi utama, sebanding dengan penggunaan bahasa Tetun sebagai bahasa target keberaksaraan. Kategori sisipan penjelasan tambahan di semua kelas keberaksaraan hanya berisikan bahasa sisipan yang sangat terbatas. Hal ini karena guru berpendapat bahwa ungkapan yang tidak dimengerti pelajar hanya sedikit, sehingga keterangan tambahan guru hampir tidak perlu. Kategori sisipan fitur areal sangat dominan untuk sapaan kehormatan pelajar yang lebih tua daripada guru. Walaupun bahasa yang digunakan berbeda bentuk sapaan, digunakan kata Tetun *mana* ‘kakak’ di kelas keberaksaraan Lereloho, kata Tetun *mama* ‘ibu’ di Trinta de Agosto, sementara di daerah Caivtxa kata Portugis *Senhora* ‘ibu’ dominan. Hal ini tergantung pada kebiasaan guru di daerah tersebut. Sedangkan di daerah Poros kategori sisipan fitur areal tidak digunakan sama sekali.

5.6 English abstract

Chapter 5 deals with languages used by teachers and students in Tetum adult literacy classes in Lautém District. As often in regions characterized by multilingualism, many languages are used in the classroom.

Section 5.1 introduces the topic and informs that there are no Fataluku literacy classes in Lautém District.

Section 5.2 discusses classroom interactions in multilingual contexts, in which both teachers and students resort diverse languages, although the national language-in-education policy imposes the use of Tetum and Portuguese only. Fataluku appears to dominate in the linguistic repertoires of the majority of the low-educated people of Lautém District. The literacy students discussed in this chapter belong to the 55% of the low educated participants who reported to only speak Fataluku.

Section 5.3 provides information on the research questions and design. There are three questions:

- 1 What languages are used by teachers and students in classroom interaction and to what extent?
- 2 How does the use of these languages relate to Timor-Leste’s language-in-education policy?
- 3 What are the reasons or functionalities of using these languages?

Data have been collected in 14 adult literacy classes in four different *aldeias*: urban Lereloho and Trinta de Agosto and urbanized Caivatxa in Lospalos subdistrict, and rural Poros in Tutuala subdistrict. The research concerned field notes of observations, transcripts of classroom audiorecordings, pictures of registered specimens of written or printed language and interviews with literacy coordinators, teachers and students. The classroom transcripts are defined here as a collection of utterances for which ‘utterance’ is defined as a meaningful string of words or of one word preceded and followed by a pause, while a word was determined on its occurrence in an official Tetum, Indonesian or Portuguese

dictionary. For Fataluku Valentim's (2002) dictionary was used. The language with which an utterance was opened is labeled here 'main language' in which the amount of inserted languages was counted. Five categories were identified to explain these insertions: (1) reading aloud from the blackboard or student's books, (2) subject language on school related concepts, (3) instructional language related to the teaching profession and methodology, (4) additional explanation for extra elaboration of the lesson content and (5) areal features that are not specifically related to the educational process as for example terms of address and alike.

Section 5.4 describes four case studies and analyses the results. All literacy classes studied were held in classrooms that were in bad repair. All classes used the *Hakat ba oin* manual. The Lereloho literacy class was lodged in the house of the teacher, a woman of 25 years old. Only about an hour of the scheduled 2,5 hours was taught, whereas only nine of the 25 registered students attended class. The class focused on the differentiation between capital and small letters by having the students write them on the blackboard. Nearly 90% of the teacher's main language of instruction was Fataluku. She inserted few words from Tetum and Portuguese – about 7% and 9% in all utterances, respectively – and hardly any from Indonesian. In comparison with the teacher, the students produce relatively few utterances (24 in total) that are mainly answers to the teacher. Fifty percent of them are in Portuguese and about 40% are in Fataluku. Tetum is hardly used as a main language (about 8% of all utterances). The teacher and the students mainly switch to Fataluku when using Portuguese as a main language. The amounts of insertions of Portuguese subject language in Fataluku utterances and the insertions of Fataluku subject language in Portuguese utterances are more or less equal. Fataluku utterances are dominantly inserted by Tetum instructional language and area features (e.g. terms of address).

The Caivatxa literacy class is lodged in the village hall and taught by a man of 42 years old. Only 1.5 hours of the scheduled 2.5 hours were taught and only seven of the registered 26 students attended class. Also here the teaching focused on the differentiation between capitals and small letters. Almost all utterances of the teacher were in Fataluku as a main language (about 95%). Factually, only Tetum occurs inserted as an additional language, although also scarcely (9.9% of all utterances). The students produced few utterances in comparison to the teacher, of which more than half (about 56%) were in Fataluku and with hardly any insertions from Tetum and Portuguese and none from Indonesian altogether. Their use of Tetum seems mainly related to the fact that the school books used are in Tetum. The only significant number of insertions concerned instructional language Fataluku to Tetum and vice versa that are explained by the fact that Fataluku was the mother tongue of the teacher and the students and Tetum the targeted language of instruction.

The Trinta de Agosto class was also lodged in the village hall and taught by a 48 year old man. Of the 27 registered students only twelve showed up. Here, class took the full 2.5 hours of scheduled time. Beside a discussion on writing capital and small letters, this class focused on numeracy by means of copying numbers written on the blackboard into notebooks. Here too, most utterances by the teacher and the students were in Fataluku: about 79% and 59% of all their utterances, respectively. In their mutual interactions, the teacher and the students also use Tetum as main language, although the students use it more frequently than the teacher: about 28% and 18% of their utterances, respectively. The students seem to use Portuguese more often as a main language than the teacher: about 13% and 2.5%

of their utterances, respectively, although the number of utterances is low. Neither one appears to use Indonesian. Here, instructional language from Fataluku to Tetum and vice versa are the most dominant insertions. The other numerically salient insertions were the Tetum terms of address in Fataluku utterances that are categorized as areal features.

The Poros class was also lodged in the village hall. It was taught by a 47 years old man and took the full 2.5 hours of scheduled time. The class focused on writing capital and small letters that were copied into the notebooks from the blackboard. Only six of the registered 13 students attended class. Here, Fataluku was the only main language for both the teacher and the students, albeit that the participation of the students was confined to one utterance only. Most insertions in the teacher's utterances concerned Tetum instructional language into Fataluku and the other way around. Although less salient, insertions of Portuguese subject language into Fataluku also occur, due to the fact that Fataluku lacks the metalinguistic terminology necessary to teach about letters. The almost exclusive use of Fataluku may be linked to the rural character of this village.

Section 5.5 formulates the conclusions that can be drawn from this chapter. It is obvious that irrespective of the fact that the classes were about Tetum literacy, Fataluku is the main language of instruction. This violates the national language-in-education policy of Tetum or Portuguese being the language of instruction that has been effectuated everywhere else in Timor-Leste. Fataluku is even the only language of instruction in rural Poros. Some Indonesian is used in Caivatxa. Portuguese is more used in Lereloho, while in Trinta de Agosto and Caivatxa Tetum is more frequent. Although Fataluku is also their main language, students appear to use it to a lesser extent than the teachers, probably because they are mainly repeating words or utterances (in Tetum) from the blackboard or the teacher. Lautém adult literacy classes can safely be categorized as 'communities of practice' where all languages available are used as language of instruction by the teacher (with Fataluku outreaching all other languages) and where teachers easily switch from one language to another when required. It is its strong position in the local communities that enables its function as a *lingua franca* in classes of literacy in another language.

